

Peran *Qudwah Shalihah* dalam Menciptakan Miliu Pendidikan di Era Globalisasi

¹Akbar Aisya Billah, ²Sufi Habibul Jannah

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia^a

²Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia^b

E-mail: akbarbillah15@gmail.com¹, sufihabibul@gmail.com²

Abstrak

*Era globalisasi menghadirkan tantangan besar bagi dunia pendidikan, salah satunya adalah kemajuan teknologi secara pesat dapat menyebabkan manusia sibuk dan larut dalam keterlenaan sehingga abai akan miliu pendidikan di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penciptaan miliu pendidikan melalui *qudwah shalihah* (suri tauladan) dengan melihat berbagai fenomena pengaruh lingkungan yang kurang baik terhadap peserta didik yang mengakibatkan pada penurunan kualitas pendidikan dan degradasi akhlaq. Hasil dari penelitian ini adalah peran dari *qudwah shalihah* sangatlah efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. *Qudwah shalihah* bukan hanya tanggungjawab guru yang ada di sekolah, namun setiap juga setiap orang yang tindak tanduknya dilihat dan ditiru oleh peserta didik seperti orang tua dan orang-orang dewasa yang ada di lingkungan rumah. Selain itu, miliu pendidikan merupakan instrumen penting yang mempengaruhi karakter dan tingkah laku peserta didik, dan baik buruknya lingkungan dimana peserta didik hidup, tergantung kepada suri tauladan yang ada di dalamnya.*

Kata Kunci: *Qudwah Shalihah, Miliu Pendidikan, Era Globalisasi.*

Abstract

*The era of globalization presents big challenges for the world of education, one of which is that rapid advances in technology can cause people to be busy and immersed in complacency so that they neglect education at school, at home and in the community. This research aims to analyze the role of creating educational milu through *qudwah shalihah* (role models) by looking at various phenomena of the influence of an unfavorable environment on students which results in a decrease in educational quality and degradation of morals. The results of this research are that the role of *qudwah shalihah* is very effective in forming good student character. *Qudwah shalihah* is not only the responsibility of teachers at school, but also everyone whose actions are seen and imitated by students, such as parents and adults in the home environment. Apart from that, education is an important instrument that influences the character and behavior of students, and whether the environment in which students live is good or bad depends on the role models in it.*

Keywords: *Qudwah Shalihah, Millions of Education, Era of Globalization.*

PENDAHULUAN

Era Globalisasi merupakan zaman kemajuan yang dipengaruhi oleh faktor utama yaitu kemajuan dunia digital yang sangat pesat.(Jauhari, 2020) Di dalam era ini, terjadi sebuah proses integrasi internasional yang dipicu oleh pertukaran pandangan dunia, kemajuan produk, pemikiran, dan aspek kebudayaan. Era globalisasi juga menghasilkan pengaruh kepada pemikiran dan gaya hidup (*life style*) manusia, baik positif maupun negatif. Di dalam dunia pendidikan, dampak positif dari kemajuan teknologi cukup membantu dalam proses belajar mengajar dan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang aktif dan kreatif. Namun disisi lain, dampak negatif dari kemajuan teknologi juga menjadi problematika besar bagi dunia pendidikan zaman sekarang, terutama pada penggunaan gadget dan sosial media oleh peserta didik.(Subagiya, 2023) Hal ini berakibat kepada kecanduan yang mengakibatkan pada pembentukan karakter peserta didik yang cenderung tertutup dan terpengaruhi oleh trend negatif yang sangat bebas mereka akses, juga akan mempengaruhi fokus peserta didik dalam belajar dan kurang kondusifnya suasana pendidikan. Dalam hal ini peran seorang guru, orangtua, dan setiap orang dewasa di lingkungan rumah sangat dibutuhkan untuk menjadi suri tauladan yang baik dan menciptakan suasana pendidikan dimanapun peserta didik berada. Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah, namun juga di rumah dan lingkungan masyarakat sekitar.(Handayani & Hasrul, 2021)

Suri tauladan merupakan figur yang menjadi barometer percontohan bagi setiap orang yang berada di bawahnya secara umur atau status sosial, dalam segala tindak-tanduk dan perkataan. Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk menjadi suri tauladan dalam kebaikan, sebagai wujud kepedulian dan rendahnya egoisme dalam terciptanya generasi unggul di masa setelahnya. (Maya, 2017)

Menilik dari latar belakang diatas, maka peneliti akan membahas tentang pentingnya penciptaan milieu pendidikan dan juga peran suri tauladan baik atau *qudwah shalihah* dalam menciptakan milieu tersebut. Penelitian ini berusaha untuk membuka cakrawala berfikir, bahwa karakter peserta didik ditentukan oleh lingkungan tempat mereka hidup dan juga suri tauladan yang menjadi contoh di setiap perbuatan dan perkataan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*literature review*) yang mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk menganalisis fenomena kemajuan era globalisasi dan peran *qudwah shalihah* dalam penciptaan milieu pendidikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari literatur buku dan jurnal-jurnal dalam bidang pendidikan terutama yang terkait dengan *qudwah shalihah*, milieu pendidikan, era globalisasi dan berbagai tantangannya dalam bidang pendidikan. (Sarwono, 2012) Penelitian ini menggunakan analisis data dengan cara pengumpulan, pengorganisasian, dan pemahaman informasi dari sumber-sumber literatur yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema utama penelitian terkait dengan peran *qudwah shalihah* dalam menciptakan milieu pendidikan di era modern, dan hasil analisis data ini menjadi dasar dalam menyusun argumen-argumen dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Qudwah Shalihah Dan Milieu Pendidikan

Secara bahasa, kata *qudwah* merupakan bahasa Arab yang memiliki sinonim yaitu *uswah*, yang secara literal etimologis berarti “sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani”. Sedangkang kata *shalihah* secara bahasa berarti “baik”, dan secara etimologi berarti “yang berbudi luhur, tidak memihak, lurus, jujur, taat, alim, patuh, dan benar”. Secara definisi *qudwah shalihah* atau suri tauladan adalah sosok yang dapat memberikan contoh nyata bagi peserta didik agar menciptakan pemahaman yang luas dan bukti nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. (Suyanta, 2018)

Menurut pendapat yang dikutip oleh Armai Arief dalam bahasa Arab, kata teladan berasal dari kata *uswah* dan *qudwah*. Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan adalah Al-Uswah dan Al-Isawah sebagaimana kata Al-Qudwah dan Al-Qidwah yang berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapih, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. (Yapono, 2015)

Muhammad Qutb juga mengemukakan bahwa keteladanan merupakan metode yang terpenting dalam pendidikan. Bahkan keteladanan dinyatakan sebagai metode pendidikan

yang berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dibandingkan yang abstrak. Dan juga dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidik akan merasa lebih mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan tersebut apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya. (Siregar, 2021)

Di dalam Al-qur'an, pengungkapan kata uswah dinyatakan sebanyak tiga kali, yaitu dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, Q.S. Al-Mumtahanah ayat 4 dan Q.S. Al-Mumtahanah ayat 6. (Al Mubarak, 2020) Kata uswah yang terdapat dalam Surat Al-Ahzab menerangkan keteladanan Rasulullah SAW, dan dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6 menerangkan keteladanan Nabi Ibrahim AS. Dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 dinyatakan:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Sedangkan keteladanan dalam Q.S. Al-Mumtahanah ayat 4 yang mengungkapkan keteladanan Nabi Ibrahim adalah sebagai berikut:

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali".

Dan dalam Q.S. Al-Mumtahanah ayat 6 yang artinya:

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.”

Sedangkan kata “miliu” di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu lingkungan sekitar yang khas suatu individu atau populasi. Dan miliu pendidikan adalah sebuah suasana dan lingkungan yang di dalamnya terdapat sebuah sinergi dalam pendidikan. Miliu pendidikan ditandai dengan setiap unsur yang ada di dalam lingkungan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan. Dalam hal ini adalah lingkungan yang peserta didik tinggal di dalamnya, seperti rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. (Muhammad, 2022)

Tipe-Tipe Keteladanan Dalam Pendidikan

Terdapat 2 tipe keteladanan di dalam pendidikan, yang dimana setiap dari tipe ini memiliki dampak dan peran masing-masing. Dan 2 tipe keteladanan itu adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung tidak disengaja (*direct influence is unintentional*)

Peneladanan dengan tipe ini akan berhasil dengan banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan kualitas karakteristik yang dijadikan teladan, seperti dalam bidang keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung dengan tanpa disengaja. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang diharapkan dapat menjadi teladan untuk memelihara tingkah lakunya. (Hidayat, 2015) Hal ini disertai kesadaran bahwa ia memiliki tanggung jawab di hadapan Allah SWT dalam segala hal yang akan diikuti oleh orang lain, terlebih pada para pengagumnya. Sebagaimana diriwayatkan dalam Hadis oleh Ibnu Mas’ud, Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang menunjukkan jalan kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala sebagaimana pahala yang diterima oleh pelakunya”* (H.R. Muslim).

2. Pengaruh dengan disengaja (*intentional influence*)

Dalam metode ini, pengaruh dari peneladanan terkadang dilakukan dengan sengaja agar untuk diikuti oleh yang lain. Misalnya seorang ustadz atau guru yang memberikan contoh bagaimana metode membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar agar para murid dapat menirunya. Contoh yang lain adalah seorang imam melaksanakan sholat dengan baik yang juga dalam rangka untuk mengajarkan shalat yang sempurna kepada jama’ahnya. Dan juga orang tua yang makan bersama anak-anaknya dengan membaca do’a sebelum dan sesudah agar ditiru oleh mereka. Semua contoh ini merupakan bentuk peneladanan yang disengaja dengan harapan apa yang dilakukan diikuti oleh orang lain. (Hidayat, 2015)

Rasulullah SAW telah banyak memberikan contoh agar diikuti oleh para sahabat, terutama yang berkaitan dengan urusan agama. Beliau sendiri bersabda yang artinya:

"Shalatlaha kalian sebagaimana kalian melihatku melaksanakan shalat" (H.R. Bukhari). Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW telah memberikan contoh bagaimana cara melaksanakan shalat yang baik dan benar. Dalam hal ibadah haji, beliau juga bersabda yang artinya: *"Ambillah dariku cara-cara mengerjakan ibadah haji kalian"* (Al-Hadits). Berdasar hadis ini menunjukkan bahwa beliau telah memberi contoh terhadap segala hal yang berkaitan dengan urusan agama untuk dijadikan panutan bagi seluruh umat Islam. (Al Mubarak, 2020)

Urgensi Terhadap *Qudwah Shalihah*

Dalam pendidikan, seorang pendidik dituntut untuk bisa menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dengan berbagai seni penyampaian dengan harapan agar tujuan pendidikan berhasil secara maksimal. Namun, semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan dalam rangka mewujudkan tujuan itu. Ini semua harus ada penataan yang matang dalam sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perencanaan serta dapat diterapkan dalam perilaku yang kongkrit. (Ramdan & Usman, 2021)

Dalam hal ini, Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan nyata bagi ummat Islam dalam merealisasikan pendidikan melalui *qudwah shalihah* dan membuat orang di sekelilingnya dapat merasakan suasana pendidikan Islam. sebagaimana disampaikan di dalam hadits dari Aisyah ketika ditanya tentang akhlaq Rasulullah lalu ia menjawab, bahwa akhlaqnya (Rasulullah) adalah Al-qur'an. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya bersama sahabat dan masyarakat lainnya benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam menghidupkan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menjadi landasan pendidikan Islam dalam menerapkan metode-metode Qur'ani yang terdapat dalam ajaran tersebut, dan juga membangun suasana pendidikan bagi orang sekelilingnya. (Maya, 2017)

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan untuk mencari suri tauladan yang menjadi pedoman dalam hidupnya, dan juga menjadikannya untuk menerangi jalan kebenaran dan dapat menjadi contoh kehidupannya dalam melaksanakan syari'at yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Karena itu, untuk merealisasikan dan menyampaikan risalah-Nya di bumi, Allah SWT mengutus para rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia tentang syari'at yang diturunkan oleh Allah kepada mereka. (Hamid, 2020) Dalam hal ini, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 43 sampai dengan ayat 44 yang artinya:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa di dalam dunia pendidikan memerlukan sosok figur keteladanan yang menjadi batu loncatan dan motivasi dalam semangat menuntut ilmu dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-qur’an dan As-sunnah. Dan setiap manusia berkewajiban untuk memantaskan diri untuk menjadi teladan bagi makhluk di sekelilingnya.

Peran *Qudwah Shalihah* Dalam Menciptakan Miliu Pendidikan

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, seorang pendidik harus mampu menghadirkan instrumen pendidikan di lingkungan dimana peserta didik berada. Karena lingkungan merupakan faktor besar dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga peran pendidik merupakan inti dari terciptanya miliu (lingkungan) yang bernuansa pendidikan. *Qudwah shalihah* bukan hanya kewajiban bagi guru, namun juga kewajiban orang tua dan juga masyarakat, karena sekolah merupakan lingkungan kedua bagi peserta didik dan utamanya adalah lingkungan rumah dan masyarakat sekitar. (Hidayat, 2015) Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai *qudwah shalihah* di rumah

Keadaan rumah adalah sumber yang mempengaruhi pendidikan peserta didik yang memiliki dampak besar pada akhlaq, akal, logat bahasa berbicara, adab, dan interaksi peserta didik dengan sesama. Karena anak akan berbicara dengan bahasa ibunya, jika bahasanya benar maka akan berpengaruh pada benarnya bahasa anak. Juga adab yang baik dipengaruhi oleh pendidikan rumah yang baik. Orang tua sebagai orang yang bertanggungjawab besar dalam pendidikan di rumah dan harus benar-benar mengajarkan nilai-nilai yang baik agar menjadi pondasi utama bagi anak, karena tidak bisa dipungkiri terkadang suasana lingkungan masyarakat dapat menghilangkan pondasi yang telah dibangun oleh orang tua kepada anak dirumah. (Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif’at Husnul Ma’afi, Agus Budiman, 2011)

Rumah merupakan perantara yang terpenting dalam pendidikan, dan ibu memiliki peran terpenting di dalamnya. Hal ini dikarenakan anak mengetahui segala sesuatu berawal dari ibunya dan juga dari ibu pula anak pertama kali belajar. Oleh karena itu sangat perlu

perhatian khusus terutama terhadap pendidikan anak perempuan karena merekalah yang akan menjadi ibu di masa mendatang. (Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, 2011) Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

الأم مدرّسة الأولى، إذا أعددتها أعددت شعبًا طيب الأعراق

“Ibu adalah madrasah(sekolah) yang pertama. Jika kamu menyiapkannya, berarti kamu menyiapkan masyarakat yang baik budi pekertinya”.

2. Guru sebagai *qudwah shalihah* di sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peraturan dan disiplin tersendiri dan khusus, yang tujuannya adalah untuk membina masyarakat menuju kemajuan. Tujuan utama dari sekolah adalah membentuk prinsip peserta didik yang benar dan berbudi luhur dan menjadikan peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, sebagaimana yang telah diarahkan dan diajarkan disekolah. (Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, 2011)

Guru merupakan penanggungjawab utama dalam pendidikan anak disekolah. Tugas guru bukan hanya terbatas pada pengajaran materi-materi saja, namun lebih daripada itu tugas guru adalah untuk menyiapkan pribadi anak yang tangguh dan hebat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat tempat mereka tinggal, dan juga dapat menjadi pelopor dalam kebaikan. Demikian juga dengan sekolah yang bukan hanya sebagai bangunan saja, namun sekolah juga merupakan miniatur masyarakat untuk melatih peserta didik dalam pembiasaan-pembiasaan yang baik dan juga dapat hidup dan menghidupi di tengah masyarakat. (Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, 2011)

3. Masyarakat sebagai *qudwah shalihah* di lingkungan sosial

Masyarakat merupakan sarana pendidikan yang bersifat alami dengan berbagai unsurnya yang bermacam-macam, juga dengan keadaan budaya, ekonomi, dan geografis yang mencakup kehidupan manusia, yang dimana hal ini memberikan dampak kepada manusia dari masa kehamilan sampai kelahirannya, juga dari hidupnya sampai akhir hayatnya. (Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, 2011) Dan Allah Swt telah membebaskan kewajiban kepada ummat (masyarakat) dalam mendidik anak-anak yang hidup di sekelilingnya, sebagaimana yang di dalam Al-qur'an surat Ali 'imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ

أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

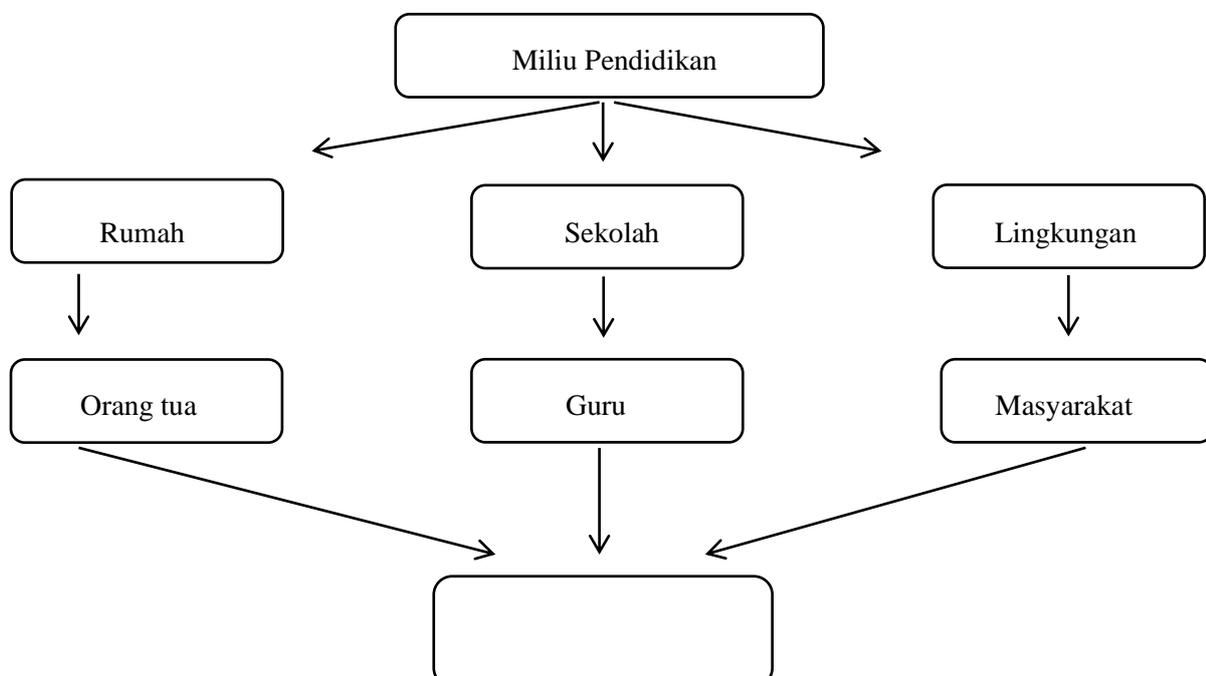
Dan juga disampaikan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ

أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Artinya: Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)

Dari ketiga penjelasan diatas menerangkan bahwa qudwah shalihah merupakan tanggungjawab bersama yang tidak dibebankan kepada satu pihak, harus ada kerjasama dari berbagai unsur agar terciptanya milieu pendidikan yang baik. Hal ini dirangkum dalam kerangka berfikir sebagai berikut:



SIMPULAN

Era Globalisasi merupakan zaman kemajuan yang dipengaruhi oleh faktor utama yaitu kemajuan dunia digital yang sangat pesat. Di dalam era ini, terjadi sebuah proses integrasi internasional yang dipicu oleh pertukaran pandangan dunia, kemajuan produk, pemikiran, dan aspek kebudayaan. Era globalisasi juga menghasilkan pengaruh kepada pemikiran dan gaya hidup (*life style*) manusia, baik positif maupun negatif.

Suri tauladan (*quwah shalihah*) merupakan figur yang menjadi barometer percontohan bagi setiap orang yang berada di bawahnya secara umur atau status sosial, dalam segala tindak-tanduk dan perkataan. Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk menjadi suri tauladan dalam kebaikan, sebagai wujud kepedulian dan rendahnya egoisme dalam terciptanya generasi unggul di masa setelahnya.

Milieu pendidikan merupakan instrumen penting di dalam pembetntukan karakter peserta didik, karena keadaan lingkungan itu dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik. Oleh karena itu penciptaan milieu yang bernuansa pendidikan merupakan hal penting yang harus diciptakan terutama di era modern ini. Peran *qudwah shalihah* dalam penciptaan milieu pendidikan merupakan kunci utama, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik adalah bagian dari pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubarak, A. A. S. A. (2020). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren. *Al-TA'DIB*, 12(2), 306. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1447>
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v3i2.70>
- Handayani, I. P., & Hasrul, H. (2021). Analisis kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.42455>

- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135–150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.138>
- Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 16. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.92>
- Muhammad, A. H. (2022). Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Keaktifan Beribadah Siswa Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Blitar Tahun Ajaran 2021-2022. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(2), 11–25. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i2.444>
- Ramdan, A., & Usman, M. (2021). Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 3(1), 56–85. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i1.37>
- Sarwono, J. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Siregar, A. B. . (2021). Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan , Nasehat dan Perhatian. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–8.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur : Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>
- Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, A. H. Z. (2011). *أصول التربية والتعليم*. Darussalam Press.
- Suyanta, S. (2018). Signifikansi Qudwah Guru Dalam Pembelajaran Siswa Smp Dan Sma Di Aceh Utara. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 60–78. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i1.2811> Refbacks
- Yapono, A. (2015). Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985). *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, 11(2), 291–312.